

Analisis Pencegahan Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah

Tesha Puspita^{1*}, Rahman Wahid², Ibnu Imam Al Ayyubi³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; teshapuspita3@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; rahmanwahid@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; ibnuimam996@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dasar menjadi perhatian serius karena berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukarasa Kecamatan Pasirjambu, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta mengevaluasi strategi pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi mencakup *bullying* fisik (seperti mendorong dan mencubit), *bullying* verbal (seperti ejekan dan hinaan), serta *bullying* sosial atau mental (seperti pengucilan dan intimidasi non-verbal). Faktor penyebab perilaku *bullying* meliputi kurangnya perhatian orang tua, lingkungan sosial yang permisif, lemahnya pengawasan sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Strategi pencegahan yang diterapkan di MI Sukarasa antara lain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, pelibatan aktif orang tua, penguatan manajemen kelas oleh guru, serta pendekatan konseling individu maupun kelompok. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan semua elemen sekolah dan keluarga, serta mempertimbangkan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pendekatan pencegahan yang sistematis dan kontekstual akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: *Bullying*, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter, Studi Kasus

ABSTRACT

Bullying in elementary schools has become a serious concern due to its impact on students' psychological, social, and academic development. This study aims to analyze the forms of Bullying behavior at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukarasa in Pasirjambu District, identify the underlying causes, and evaluate the prevention strategies applied by the school, teachers, students, and parents. This research employed a qualitative descriptive approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants included the school principal, teachers, students, and parents. The findings reveal that Bullying at MI Sukarasa includes physical Bullying (such as pushing and pinching), verbal Bullying (insults and name-calling), and social or mental Bullying (exclusion and non-verbal intimidation). The contributing factors to Bullying behavior include lack of parental attention, permissive social environments, weak school supervision, and peer influence. Prevention strategies

implemented at MI Sukarasa consist of character education based on religious values, active involvement of parents, classroom management reinforcement by teachers, and both individual and group counseling approaches. The study concludes that Bullying prevention must be conducted collaboratively by involving all elements of the school and family while considering religious and local cultural values. A systematic and contextual prevention approach is more effective in creating a safe and supportive learning environment.

Keywords: *Bullying, Islamic Elementary School, Character Education, Case Study*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukarasa merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berdiri sejak tahun 1947 di bawah naungan Kementerian Agama. Terletak di Kampung Sukarasa, Desa Pasirjambu, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, madrasah ini dikenal sebagai sekolah berwawasan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak di lingkungan pedesaan. Lingkungan yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan menjadikan MI Sukarasa sebagai tempat belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa. Namun, di balik suasana belajar yang ideal tersebut, ditemukan fenomena perilaku bullying di kalangan siswa yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar serta perkembangan sosial emosional peserta didik.

Fenomena bullying di sekolah menjadi isu serius yang diatur dalam *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015* tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan tersebut mendefinisikan kekerasan di sekolah sebagai berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, intimidasi (termasuk bullying), maupun pelecehan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, istilah bullying atau *perundungan* diartikan sebagai perbuatan mengganggu atau pelecehan yang dilakukan secara berulang-ulang. (Rigby, 2013) menyatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan awal di mana tindakan bullying sering muncul dan dapat menyebabkan penderitaan mendalam bagi siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, minimnya kepedulian orang tua, atau kondisi keluarga yang tidak harmonis menjadi penyebab yang memperburuk perilaku tersebut (Mukholadun et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bullying memberikan dampak psikologis yang serius bagi anak. (Pramudita et al., 2024) menemukan bahwa bullying dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik siswa. Sementara itu, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di Indonesia pernah mengalami bentuk bullying, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Bullying fisik dapat berupa pemukulan atau penendangan, bullying verbal meliputi ejekan atau penghinaan, sedangkan bullying sosial melibatkan pengucilan atau penyebaran rumor. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang

seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa, justru kadang menjadi sumber tekanan sosial dan emosional.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti fenomena bullying di sekolah umum dan di wilayah perkotaan. Namun, kajian tentang perilaku bullying di lingkungan *Madrasah Ibtidaiyah* pedesaan masih terbatas, khususnya di sekolah berbasis keagamaan seperti MI Sukarasa. Padahal, konteks budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah dapat memengaruhi pola interaksi sosial siswa dan strategi pencegahan yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam mengungkap bentuk dan karakteristik perilaku bullying di MI Sukarasa, serta dalam menganalisis peran kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan dasar Islam.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik perilaku bullying yang terjadi di MI Sukarasa Kecamatan Pasirjambu?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mencegah perilaku bullying di MI Sukarasa Kecamatan Pasirjambu?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena perilaku bullying dan upaya pencegahannya di lingkungan MI Sukarasa Kecamatan Pasirjambu. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, berorientasi pada makna, dan memungkinkan peneliti menggali pandangan subjek secara mendalam melalui interaksi langsung di lapangan (Creswell, 2018). Metode studi kasus digunakan untuk menelusuri peristiwa dan konteks nyata di sekolah secara menyeluruh agar diperoleh gambaran autentik mengenai dinamika sosial yang memengaruhi munculnya perilaku bullying serta strategi pencegahannya.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sukarasa, yang berlokasi di Kampung Sukarasa, Desa Pasirjambu, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik lingkungan religius pedesaan dan ditemukan adanya kasus perundungan di kalangan siswa.

Subjek penelitian terdiri atas:

1. Kepala sekolah
2. Dua orang guru kelas
3. Enam siswa (korban, pelaku, dan teman sekelas yang menjadi saksi)
4. Dua orang tua siswa

Kriteria inklusi: informan memahami situasi interaksi sosial di sekolah, terlibat langsung atau mengetahui peristiwa bullying, dan bersedia memberikan informasi secara jujur.

Kriteria eksklusi: individu yang tidak terlibat langsung atau tidak bersedia diwawancarai.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik agar hasil penelitian lebih valid dan komprehensif, yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar, interaksi siswa, dan suasana sekolah untuk mengidentifikasi bentuk perilaku bullying serta pola hubungan antar siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif dan dicatat dalam lembar observasi.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua mengenai bentuk perilaku bullying serta upaya pencegahannya. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikaji mencakup tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, foto kegiatan sekolah, dan notulensi rapat guru. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai alat bantu pengumpulan data. Instrumen diuji melalui proses validasi isi (content validity) dengan arahan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penyajian data, berupa penyusunan hasil wawancara dan temuan lapangan dalam bentuk narasi dan tabel tematik agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan antar data.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

1. Kredibilitas (credibility): dilakukan melalui *triangulasi sumber* (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua) dan *triangulasi teknik* (observasi, wawancara, dokumentasi).
2. Transferabilitas (transferability): peneliti menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci agar dapat diterapkan pada situasi serupa.
3. Dependabilitas (dependability): dilakukan dengan audit proses penelitian oleh pembimbing.
4. Konfirmabilitas (confirmability): memastikan temuan didasarkan pada data lapangan, bukan pendapat pribadi peneliti.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan cara:

1. Meminta izin resmi dari pihak sekolah dan informan sebelum pengumpulan data.
2. Menjaga kerahasiaan identitas partisipan.
3. Menjamin bahwa seluruh partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Bentuk dan Karakteristik Perilaku Bullying di MI Sukarasa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perilaku bullying di MI Sukarasa muncul dalam tiga bentuk utama:

1. Bullying Fisik
Terjadi dalam bentuk mendorong, menendang, mencubit, dan merebut barang milik teman. Biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap teman sebaya yang dianggap lemah atau berbeda. Bentuk ini bersifat spontan dan sering terjadi di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau bermain di halaman sekolah.
2. Bullying Verbal
Merupakan bentuk paling sering terjadi, berupa ejekan terhadap nama panggilan, fisik, atau kemampuan akademik siswa lain. Misalnya, siswa dengan penampilan berbeda sering mendapat julukan yang menjatuhkan harga diri. Guru mengakui bahwa perilaku ini sering dianggap "candaan" oleh siswa, namun sebenarnya dapat menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban.
3. Bullying Sosial atau Mental
Meliputi pengucilan dari kelompok bermain, penyebaran rumor, serta intimidasi non-verbal. Kasus ini umumnya dilakukan oleh kelompok kecil terhadap individu tertentu yang dianggap "berbeda" atau "tidak populer" di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa bullying di MI Sukarasa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial-psikologis, yang berdampak pada rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa.

2. Faktor Penyebab Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, faktor penyebab perilaku bullying dapat dikelompokkan menjadi empat kategori:

1. Faktor Keluarga
Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, serta pola asuh yang permisif, menyebabkan anak kurang memahami batasan perilaku sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rigby 2013), anak yang kurang mendapat kontrol emosional di rumah cenderung menyalurkan frustrasi melalui tindakan agresif di sekolah.
2. Faktor Sekolah
Masih terbatasnya pengawasan guru di luar kelas, terutama pada jam istirahat, memberikan peluang munculnya perilaku perundungan. Selain itu, guru kadang menganggap remeh ejekan antar siswa tanpa tindak lanjut konseling.
3. Faktor Teman Sebaya
Tekanan kelompok dan keinginan untuk diakui menjadi alasan kuat siswa terlibat dalam perilaku bullying. Anak sering mengikuti tindakan teman agar dianggap "berani" atau "populer".

4. Faktor Lingkungan Sosial dan Media
Paparan konten kekerasan di media sosial juga memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam meniru tindakan agresif atau menjadikan kekerasan sebagai bentuk ekspresi diri.
3. Upaya Pencegahan oleh Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang Tua
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai upaya pencegahan yang telah dilakukan pihak sekolah dan masyarakat, antara lain:
 1. Peran Kepala Sekolah
 - o Menetapkan aturan sekolah yang menekankan disiplin dan nilai akhlakul karimah.
 - o Mengadakan kegiatan pembinaan karakter seperti “Jumat Berkah”, shalat dhuha bersama, dan lomba adab Islami.
 - o Melibatkan komite sekolah dalam pengawasan perilaku siswa.
 2. Peran Guru
 - o Melakukan pendekatan personal pada siswa yang terlibat bullying.
 - o Menyisipkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran.
 - o Menjalin komunikasi intensif dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku anak.
 3. Peran Siswa
 - o Siswa diajak aktif membentuk *tim sahabat anti-bullying* yang berfungsi mengingatkan dan menengahi konflik kecil di lingkungan sekolah.
 - o Melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, siswa dilatih empati dan kerja sama kelompok.
 4. Peran Orang Tua
 - o Memberikan teladan dan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah.
 - o Mengikuti rapat atau kegiatan parenting yang diadakan sekolah.
 - o Bekerja sama dengan guru dalam menangani kasus perundungan secara persuasif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bullying di MI Sukarasa memiliki pola yang sejalan dengan teori (Olweus, 1993) yang mengidentifikasi tiga bentuk utama perundungan: fisik, verbal, dan sosial. Namun, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konteksnya – yaitu penerapan strategi pencegahan berbasis pendidikan karakter Islam dan kearifan lokal pedesaan.

Pendekatan keagamaan yang diterapkan, seperti pembiasaan ibadah dan kegiatan rohani, terbukti efektif dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Hal ini mendukung pandangan (Bandura, 1986) tentang teori pembelajaran sosial, bahwa perilaku prososial dapat dibentuk melalui modeling (keteladanan) dari guru dan lingkungan.

Penelitian ini juga memperkuat temuan (Pramudita et al., 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku sosial siswa. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

berfokus pada sekolah umum perkotaan, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks madrasah berbasis agama memiliki potensi lebih kuat dalam membangun sistem pencegahan berbasis nilai moral dan spiritual.

Dari sisi praktik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang efektif di MI Sukarasa mencakup:

1. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa.
2. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari.
3. Penguatan budaya sekolah yang religius dan penuh empati.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pencegahan bullying berbasis nilai keislaman dan budaya lokal, yang masih jarang dikaji dalam konteks pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukarasa Kecamatan Pasirjambu, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah ini muncul dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial. Bullying fisik muncul dalam bentuk mendorong, menendang, dan merebut barang teman, sedangkan bullying verbal berupa ejekan dan penghinaan terhadap ciri fisik atau kemampuan akademik. Adapun bullying sosial terlihat dalam bentuk pengucilan dan penyebaran rumor antar siswa. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan sosial yang dapat mengganggu perkembangan emosional serta kepercayaan diri siswa.

Faktor penyebab perilaku bullying di MI Sukarasa meliputi kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, minimnya komunikasi antara guru dan orang tua, pola asuh keluarga yang permisif, serta pengaruh lingkungan teman sebaya dan media sosial. Meskipun berada di lingkungan pedesaan yang religius, tekanan sosial dan kebutuhan untuk diakui oleh kelompok tetap menjadi pemicu munculnya perilaku agresif di kalangan siswa.

Upaya pencegahan yang dilakukan pihak sekolah telah berjalan melalui sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah berperan dalam membangun kebijakan dan program sekolah berbasis nilai keislaman; guru berperan dalam menanamkan karakter positif dan memberikan bimbingan personal; siswa dilibatkan dalam kegiatan positif seperti tim sahabat anti-bullying; sedangkan orang tua berperan melalui pendampingan dan komunikasi yang konsisten dengan pihak sekolah. Pendekatan religius dan pembiasaan karakter Islami menjadi ciri khas strategi pencegahan di MI Sukarasa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori (Olweus, 1993) tentang bentuk dan dinamika bullying, sekaligus memperluas penerapan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) dalam konteks pendidikan Islam dasar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku sosial anak dapat dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang berorientasi pada nilai moral. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan pencegahan bullying berbasis nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, yang masih jarang dikaji dalam konteks madrasah pedesaan. Temuan ini diharapkan menjadi

dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model intervensi dan kebijakan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep. (2023). *Bullying dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak di sekolah dasar*. Bandung: CV Media Edukasi.
- Andryawan, R., Nuraini, D., & Lestari, F. (2023). *Fenomena bullying di sekolah dasar: Tinjauan psikologis dan sosial*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112-123.
<https://doi.org/10.31004/jpdi.v8i2.2023>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mukholadun, M., Saepudin, A., & Rachman, F. (2024). *Analisis kasus kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan dasar di Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(1), 45-58.
<https://doi.org/10.32505/jpki.v6i1.2024>
- Mustikasari, D. (2015). *Manajemen kelas sebagai strategi pencegahan perilaku negatif siswa*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 89-98.
<https://doi.org/10.29210/119700>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Pramudita, A., Sari, N. P., & Rahmawati, I. (2024). *Dampak bullying terhadap kesehatan mental dan prestasi belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 55-68.
<https://doi.org/10.31219/jpp.v12i1.2024>
- Prastowo, A. (2017b). *Manajemen kelas: Strategi menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rigby, K. (2013). *Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviors*. *Australian Journal of Education*, 57(3), 235-246.
<https://doi.org/10.1177/0004944113495508>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).